



Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban

Siska Wahyuni Fitri¹, Aulia Rahman², Nelfia Nofitri³, Januar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat : Jl. Gurun Aua, Kubang Putihah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi,

Sumatera Barat 26181

Korespondensi penulis: Siskawahyuni99chanova@gmail.com¹

Abstract. *Social stratification is the grouping of a society into certain classes. Where this grouping can show differences in status that exist in society. Every society has something that is valued, maybe in the form of money, maybe land, maybe objects of economic value, maybe also in the form of power, knowledge, piety in religion, or descent from certain families, occupations and others. It is well known that education and the learning process are very important needs in human life. Therefore, this study aims to determine the form of social stratification in the economy of urban communities. The researcher used a qualitative descriptive method. The results show that those with low socio-economic status tend to have high social relationships while those with high socio-economic status tend to have relatively low relationships. In other words, what influences the pattern of social interaction or social relations in urban communities is socioeconomic status, type of work, income level and education level. In addition, there are other factors that determine the pattern of social interaction or social relations in the city.*

Keywords: *Social Stratification, Economy, Urban Society*

Abstrak. Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan terhadap suatu masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu. Dimana pengelompokan ini dapat memperlihatkan perbedaan status yang ada di dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, mungkin berupa uang, mungkin tanah, mungkin benda-benda yang bernilai ekonomi, mungkin pula berupa kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau keturunan dari keluarga tertentu, pekerjaan dan lain-lain. Telah diketahui bersama bahwa masalah pendidikan dan proses pembelajaran merupakan kebutuhan yang sangat penting sekali dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk stratifikasi sosial dalam perekonomian masyarakat urban. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah cenderung memiliki hubungan sosial yang tinggi sedang yang berstatus sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang relatif rendah. Dengan kata lain, yang mempengaruhi pola interaksi sosial atau hubungan sosial pada masyarakat perkotaan adalah status sosial ekonomi, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang lain ikut menentukan pola interaksi sosial atau hubungan sosial di kota.

Kata kunci: Stratifikasi sosial, Perekonomian, Masyarakat Urban

LATAR BELAKANG

Manusia merupakan *zoon politicon* atau biasa disebut sebagai makhluk sosial, tentu tidak bisa dihindarkan dengan interaksi sosial beserta bentuk-bentuk interaksi sosial yang biasa berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Implikasi panjang dari sifat sosial manusia tersebut adalah ketergantungan individu kepada situasi lingkungan tempat ia tinggal, dan situasi inilah nanti yang akan mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok (Welianggen, 2021).

Ada satu hal penting dalam masyarakat yang kadang kala tidak disadari keberadaannya, yakni pembagian atau pelapisan dalam masyarakat itu sendiri, tentunya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial terjadi karena adanya segmentasi atau pembagian kelas-kelas sosial di dalam

masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita temui hal-hal semacam ini. Penyebab yang melatarbelakangi terjadinya stratifikasi sosial yaitu tingkat kekayaan, tingkat pendidikan, kepentingan, jabatan, dan masih banyak lagi. Stratifikasi sosial merupakan suatu proses terjadinya pelapisan sosial di dalam masyarakat yang terwujud dalam kelas-kelas, kasta-kasta sosial, atau apapun sebutannya (Welianggen, 2021).

Stratifikasi sosial dapat digolongkan berdasarkan keturunan, ras, suku dan tingkat ekonomi. Di Indonesia banyak ditemui stratifikasi sosial yang berdasarkan ekonomi dan hal ini banyak membawa dampak terhadap kecemburuan sosial terutama bagi yang dianggap lapisan kaya dan lapisan miskin (Trimerani et al., 2022). Penggolongan berdasarkan ekonomi tersebut akan membentuk sikap dan perilaku ekonomi. Sikap ekonomi mengacu pada bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam menentukan pilihan-pilihan ekonomi yang dianggap sesuai dan tepat sesuai dengan kemampuannya, sedangkan perilaku ekonomi adalah tindakan dan tingkah laku ekonomi seorang manusia (Trimerani et al., 2022).

Sistem sosial dan budaya yang dipercayai sebagai hasil hubungan, komunikasi, sosialisasi individu dalam masyarakat mempunyai pengaruh atas bentuk tatanan lingkungan masyarakat. Akibat dari hubungan, komunikasi dan sosialisasi dalam masyarakat sehingga terciptalah sistem social masyarakat yang menjadikan masyarakat terbagi dalam lapisan-lapisan atau kedudukan berdasarkan kepercayaan, nilai, norma dan adat istiadat dalam masyarakat (Mustikasari, 2017).

Diantara stuktur yang kerap dibicarakan para ahli adalah mengenai pengelompokan sosial, stratifikasi (lapisan) sosial, perubahan sosial dan konflik pertentangan sosial. Pemahaman dalam pengetahuan tentang struktur masyarakat ini dapat membantu kita dalam mengenal suatu eksistensi dalam tatanan masyarakat tertentu, juga dalam usaha menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat (Mustikasari, 2017).

Susunan dalam masyarakat dapat dilihat baik secara horizontal maupun vertical, dimana dalam susunan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh organisasi kerja dan tingkat pendapatan di dalam masyarakat (Sari, 2021). Semakin strategis posisi dalam struktur masyarakat maka akan semakin besar pendapatan sehingga akan semakin besar pula kemungkinan menempati posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial. Apabila terjadi sebaliknya, di mana pendapatan yang kecil dan semakin tidak strategis dalam struktur masyarakat, maka semakin rendah pula posisi dalam stratifikasi social (Sari, 2021). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis stratifikasi sosial dalam sistem perekonomian masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

A. Masyarakat Urban

1. Pengertian Masyarakat Urban

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urban diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kota, bersifat kota, atau orang yang pindah dari desa ke kota. Sementara itu, dilihat dari aspek dinamikanya, maka masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir dan direproduksi oleh proses modernitas dalam dinamika institusi modern. Anthony Giddens membayangkan masyarakat urban sebagai tipikal manusia yang hidup pada dekade terakhir abad ke-20 yang memiliki kesempatan luas untuk menyebar ke berbagai belahan dunia menikmati eksistensinya. Bahkan ia membayangkan masyarakat urban yang modern tersebut, memiliki sisi-sisi mengerikan yang menurutnya adalah fenomena nyata dewasa ini (A. Ahmadin, 2021).

2. Ciri-Ciri Struktur Sosial Masyarakat Urban

Menurut Daldjoeni, ciri-ciri struktur sosial kota terdiri atas beberapa gejala sebagaimana diuraikan berikut:

1. Heterogenitas Sosial, yakni kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan-persaingan dalam pemanfaatan ruang. Orang dalam bertindak memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga akhirnya tercapai spesialisasi. Kota juga merupakan *melting pot* bagi aneka suku maupun ras.
2. Hubungan sekunder, yakni pengenalan dengan orang lain serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Hal ini disebabkan antara lain karena tempat tinggal orang juga cukup terpecah dan saling mengenalnya hanya menurut perhatian antar pihak.
3. Kontrol (pengawasan sekunder), yakni di kota orang tidak mementingkan perilaku pribadi sesamanya. Meski ada kontrol sosial, tetapi ini sifatnya non pribadi; asal tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransikan.
4. Toleransi sosial, yakni orang-orang kota dapat berdekatan secara fisik, tetapi secara sosial berjauhan.
5. Mobilitas sosial, yakni perubahan status sosial seseorang. Orang menginginkan kenaikan dalam jenjang kemasyarakatan (*social climbing*). Dalam kehidupan kota segalanya diprofesionalkan, dan melalui profesi seseorang dapat naik posisinya.
6. Ikatan sukarela (*voluntary association*), yakni secara sukarela orang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan yang disukainya.

7. Individualisasi, yakni merupakan akibat dari sejenis atomisasi dimana orang dapat memutuskan sesuatu secara pribadi, merencanakan kariernya tanpa desakan orang lain.
8. Segregasi keruangan (*spatial segregation*), yakni akibat kompetisi ruang yang terjadi pola sosial yang berdasarkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosio-ekonomis. Segregasi ini tampak pada munculnya wilayahwilayah sosial tertentu seperti, kaum Cina, Arab, kaum elit, gelandangan, pelacuran, dan sebagainya (A. Ahmadin, 2013).

Bila mengacu pada uraian mengenai struktur sosial tersebut, maka beberapa hal menarik dikaitkan dengan kajian mengenai perubahan struktur sosial masyarakat (M. Ahmadin, 2021) di kota Makassar. Beberapa realitas yang akan diamati seperti: (1) heterogenitas sosial yang menyebabkan terjadinya perebutan pemanfaatan ruang, (2) hubungan sekunder yang mengaburkan ikatan etnik, (3) kedekatan secara fisik dan berjauhan secara sosial membutuhkan proses untuk menjadi sebuah komunitas, (4) ikatan suka rela yang memberi peluang atas seseorang untuk bergabung dengan kelompok manapun, (5) Segregasi keruangan (*spatial segregation*) akibat kompetisi ruang, melahirkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosio-ekonomis serta wilayah-wilayah sosial tertentu (A. Ahmadin, 2010).

B. Stratifikasi Sosial

1. Pengertian Stratifikasi

Stratifikasi sosial berasal dari istilah Social Stratification yang berarti Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat; kata Stratification berasal dari stratum (jamaknya : strata) yang berarti lapisan; stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelaskelas secara bertingkat (hierarkis). Seorang sosiolog, Pitirin A. Sorokin (1957) mengatakan bahwa sistem berlapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. (Siregar et al., 2023)

Pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu itu disebut dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial secara umum dapat diartikan sebagai pembedaan atau pengelompokan anggota masyarakat secara vertikal. Stratifikasi sosial merupakan gejala sosial yang sifatnya umum pada setiap masyarakat. Bahkan pada zaman Yunani Kuno, Aristoteles (384–322 SM) telah menyatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara selalu terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. (Welianggen, 2021)

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat. Sistem stratifikasi merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah.

Stratifikasi sosial juga diartikan sebagai bentuk penggolongan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Menurut Max Weber, seorang sosiolog kelahiran Jerman, stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik. Maka dari itu masyarakat terbagi menjadi kelas (secara ekonomi), kelompok status (sosial) dan partai (politik). Weber juga menambahkan bahwa dimensi ekonomi adalah dimensi penentu bagi dimensi lainnya.

Strata Sosial adalah sebagai penggolongan orang-orang termasuk dalam suatu sistem tertentu ke dalam lapisan-lapisan perbedaan status yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan peranan strata sosial masyarakat, masyarakat memiliki peran yang sangat dominan sehingga dapat dikatakan keberhasilan atau kegagalan suatu peranan strata sosial dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien pada tingkat tertentu yang terdapat dalam lapisan masyarakat tersebut.

Secara umum stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang disusun secara bertingkat. Gejala penggolongan masyarakat yang bersifat hierarki vertikal berakibat timbulnya kelas-kelas sosial sehingga muncullah istilah kelas sosial atas (*upper class*), kelas sosial menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Stratifikasi sosial terjadi karena ada sesuatu yang dihargai dalam masyarakat.

C. Stratifikasi Ekonomi

Pelapisan ekonomi dapat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan dan pekerjaan. Kemampuan ekonomi yang berbeda-beda dapat menyebabkan terjadinya stratifikasi ekonomi. Orang-orang yang berpendapatan sangat kecil dan tidak memiliki harta benda akan menduduki lapisan bawah. Lapisan atas, misalnya konglomerat, pengusaha besar, pejabat dan pekerja profesional yang berpenghasilan tinggi. Lapisan bawah, misalnya gelandangan, pemulung, buruh tani dan orang-orang miskin lainnya.

Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa stratifikasi sosial dalam bidang ekonomi ini bersifat terbuka, jadi perpindahan antar kelas dapat terjadi secara bebas sesuai dengan kemampuan seseorang. Berikut pendapat para ahli mengenai stratifikasi ekonomi:

1. Aristoteles, membagi masyarakat secara ekonomi menjadi kelas atau golongan (Suyanto dan Narwoko, 2004: 153):
 - a. Golongan sangat kaya; merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan..
 - b. Golongan kaya, merupakan golongan yang cukup banyak terdapat di dalam masyarakat. Mereka terdiri dari para pedagang, dan lainlain.
 - c. Golongan miskin, merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat. Mereka kebanyakan rakyat biasa.
2. Karl Marx juga membagi masyarakat menjadi dua golongan (Johnson, 1986: 120-159), yakni :
 - a. Golongan kapitalis atau borjuis, adalah mereka yang menguasai tanah dan alat produksi.
 - b. Golongan proletar, adalah mereka yang tidak memiliki tanah dan alat produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (*literature research*), yaitu segala upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti dari berbagai jenis *literature* baik dari buku, artikel, jurnal dan jenis-jenis yang berhubungan dengan pokok pembahasan artikel ini (Akhyar et al., 2023). Kajian ini memuat beberapa teori yang saling berkaitan satu sama lain yang didukung oleh data-data dari sumber pustaka yang mendukung khususnya mengenai Stratifikasi sosial dalam sistem perekonomian masyarakat (Sari, 2021). Analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis isi yakni menjabarkan, menyajikan, mengaitkan dan menemukan titik temu dari berbagai literatur untuk fokus utama artikel (Sari, 2021) Adapun fokus penelitian ini adalah kajian mengenai Stratifikasi sosial dalam sistem perekonomian masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Dan selama suatu kelompok masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit dan benih yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat tersebut. Barang sesuatu yang dihargai ini dapat berupa uang, benda-benda yang bernilai ekonomis, dan mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan atau bahkan kesalehan dan juga keturunan dari keluarga terpandang.

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, perbedaan antar individu atau kelompok adalah hal yang sangat wajar terjadi. Keberagaman dalam kelompok masyarakat ini merupakan fenomena sosial yang bersifat horizontal dan vertikal. Perbedaan anggota masyarakat dalam sosiologi ini dikenal sebagai stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial inilah yang bisa mengelompokkan setiap individu dan kelompok yang berbeda tersebut. stratifikasi sosial juga bisa diartikan sebagai lapisan masyarakat. Lalu, maknanya secara umum adalah penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang disusun bertingkat. Pengelompokkan atau penggolongan kelas-kelas masyarakat ini sifatnya hierarki vertikal, yang mengakibatkan munculnya istilah kelas sosial atas (upper class), kelas sosial menengah (middle class) dan kelas sosial bawah (lower class). Tingkatan kelas sosial ini terbentuk karena adanya sesuatu yang dihargai di tengah masyarakat.

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.

Perbedaan antara orang kaya dan orang miskin tak jarang bisa dilihat melalui segi yang tampak yakni penampilan, kepemilikan seperti rumah dan juga materi, serta tingkat pendidikan. Perbedaan lain juga muncul pada upaya orang kaya dan miskin dalam mencari penghidupan, kedua kategori stratifikasi sosial tersebut bekerja pada sektor yang berbeda orang kaya cenderung bekerja pada sektor formal seperti menjadi PNS dan memiliki gaji juga pemasukan yang stabil, berbeda dengan orang miskin yang umumnya bekerja pada sektor informal, pekerja serabutan, menjadi buruh pabrik atau bahkan pengangguran yang memiliki pemasukan minim dan tidak pasti. Hal tersebut mempengaruhi perbedaan akses keselamatan terhadap bencana atas mereka.

Prasetyo menjelaskan bahwa tingkat kerentanan yang mereka miliki tergantung dari kemampuan mereka untuk menangani bencana yang ditentukan oleh sumberdaya yang dimiliki korban bencana. Sulitnya akses dalam mencari sumber penghidupan yang dapat disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan membuat orang miskin berpenghasilan minim, karenanya mereka tidak hanya kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga tidak bisa menabung dan memiliki aset yang dapat mereka gunakan untuk pulih lebih cepat dari bencana, memiliki rumah yang kokoh dari ancaman bencana, ataupun asuransi yang dapat menjamin keselamatan fisik mereka pasca terjadi bencana. Orang yang masuk dalam golongan kaya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik, memiliki tempat tinggal layak, dapat mengakses pendidikan dengan bebas, serta memiliki akses yang luas terhadap informasi karena memiliki alat penunjang seperti *smartphone*, televisi, dan lain sebagainya (Abidin & Handayani, 2022):

Enarson dalam (Fatimah 2014) menyebut bahwa ekonomi adalah faktor kunci dalam kerentanan sosial. Ketika terjadi bencana sektor ekonomi akan sangat terdampak, bangunan-bangunan pabrik dan rumah produksi tidak dapat beroperasi sebagaimana biasa yang akan menyebabkan mulai dari berhentinya kegiatan produksi hingga pemutusan hubungan kerja. Perbedaan antara orang kaya dan miskin semakin tampak ketika bencana melanda, ketika bencana terjadi dan menghancurkan semua harta benda yang dimiliki oleh masyarakat, orang kaya memiliki aset dan tabungan untuk memudahkan mereka dalam proses pemulihan bencana sebaliknya pada orang miskin bencana akan membuat mereka menjadi semakin miskin. Orang kaya akan lebih mudah mendapatkan akses keselamatan terhadap bencana dan tidak menjadi korban jiwa disebabkan sarana yang mereka miliki. Orang kaya memiliki asuransi yang dapat menjamin mereka, asuransi dapat mereka gunakan untuk biaya pengobatan ketika terkena bencana sehingga mereka lebih mudah pulih setelah bencana terjadi, namun orang miskin tidak memiliki keistimewaan semacam itu.

Perubahan sosial mencakup tiga gagasan yakni pertama, adanya perbedaan, dalam hal ini suatu keadaan berbeda dengan keadaan lainnya yang telah mengalami perubahan. Kedua, terjadi pada waktu yang berbeda, yakni perubahan terjadi bukan dalam satu waktu yang bersamaan namun terjadi dalam waktu yang berbeda dengan jangka waktu tertentu. Ketiga, di antara keadaan sistem sosial yang sama. (Yusuf & Agustang, 2020)

Dampak perubahan sosial terhadap ekonomi masyarakat sangat di pengaruhi oleh tiga aspek berikut, yakni Pendidikan, politik, dan kebudayaan. (Yusuf & Agustang, 2020) Pertama pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu untuk meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan

sebagai warga masyarakat mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Orang yakin dan percaya untuk menanggulangi kemiskinan, cara utama adalah dengan memperbesar jumlah penduduk yang bersekolah dan terdidik dengan baik, dapat menjadi kekuatan, baik untuk dominasi maupun untuk emansipasi menurut Giroux (Agustang, 2015). Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai jalan menuju kemakmuran.

Kedua bidang politik. Berkembangnya pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk ikut serta mencalonkan diri untuk memperoleh kedudukan dalam sistem pemerintahan. Hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa orang yang mencoba terjun ke dunia politik bahkan sudah ada yang menjadi bagian dari struktur lembaga pemerintahan.

Ketiga kebudayaan, perubahan kebiasaan dalam gaya hidup. Perubahan mayoritas terlihat pada kaum pemuda, yang hampir tidak terlihat lagi budaya gotong royong pada generasi pemuda saat ini. Hal tersebut dikarenakan pemuda zaman sekarang lebih dominan bergaul di perkotaan sehingga pola pikir dan perilakunya pun mengikuti gaya hidup orang kota yang individualis dan modern.

Pelapisan ekonomi dapat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan dan pekerjaan. Kemampuan ekonomi yang berbeda-beda dapat menyebabkan terjadinya stratifikasi ekonomi. Orang-orang yang berpendapatan sangat kecil dan tidak memiliki harta benda akan menduduki lapisan bawah. Lapisan atas, misalnya konglomerat, pengusaha besar, pejabat dan pekerja profesional yang berpenghasilan tinggi. Lapisan bawah, misalnya gelandangan, pemulung, buruh tani dan orang-orang miskin lainnya (Qayyum, 2022).

Menurut Soerjono Soekanto (1990), selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang berharga, maka hal ini akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalahan dalam agama atau mungkin keturunan dari keluarga terhormat.

Sorokin dalam Robert Lauer (1993) dan Abdul Syani. (1994: 82) mengatakan bahwa stratifikasi sosial atau "*social stratification*" adalah perbedaan penduduk untuk masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau secara "*hierarkis*" perwujudannya adalah kelas tinggi dan kelas rendah.

Max Weber dalam karyanya “Wirtschaft und Gesesllschaft dalam D Mitchell (1984: 158) yaitu tentang anggota-anggota masyarakat (atau kelompok masyarakat) mempunyai persamaan cara hidup tertentu yang jauh berbeda dengan cara hidup kelompok-kelompok status yang menurut Weber adalah “gaya hidup”.

Weber mendefinisikan gaya hidup itu berdasarkan pola pola pengguna kekayaan, jenis perumahan (besar/kecil), situasi tetangga, kebiasaan-kebiasaan makan minum, jenis pendidikan, aktifitas hiburan, dan sebagainya.

Analisa Schumpfeter dalam D Mitchell (1984: 164) berbeda dengan analisa Weber. Menurutnya, yang menarik anantara “kelas” dan “status” adalah mobilitas sosial yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Naik turunnya suatu kelas disebabkan oleh beberapa faktor, mungkin karena kepemilikan tanah, kedudukan, kekuasaan dans egi ekonomi serta politik.

Menurut Louis Wirth dalam esainya “Urbanisme sebagai cara hidup (*ubanism as a way of life*) dalam Hans Dieter Evers (1995) bahwa pada masyarakat kota cenderung memperbesar struktur kelas, stratifikasi sosial menjadi lebih kompleks. Mobilitas individu yang semakin tinggi tidak hanya menyebabkan status individu berbeda dalam berbagai kelompok yang dimasukinya, tetapi juga menyebabkan pergeseran anggota dari satu kelompok ke kelompok lainnya dengan cepat. Akibatnya mereka mengalami kesuliatan untuk mengadakan hubungan yang intim dan permanen. Di samping itu hubungan berdasarkan uang telah menggantikan hubungan pribadi sebagai dasar asosiasi.

Herbert J. Gans dalam *Urbanism and Suburbanism as way of life*”, (R. E Dahl, 1968: 95-115) menyatakan lingkungan yang heterogen (padat) maka gaya hidup mereka berbeda-beda. Dikarenakan, kondisi ekonomi, kultural, tahapan siklus hidup dan pergantian penduduk. Gans menegaskan ada 2 karakteristik sosial yang mempengaruhi gaya hidup yaitu: a) kelas dan b) tahapan siklus hidup. Kelas dapat dilihat dari sudut ekonomi, sosial dan budaya, termasuk proses mobilitas sosial dan proses sosialisasi. Tahapan siklus hidup dilihat dari umur, status perkawinan dan pekerjaan. Lebih lanjut, Gans membagi 5 tipe penduduk, yaitu: 1) tipe cosmopolitan, 2) tipe kelas orang yang tidak menikah/belum punya anak, 3) tipe kelompok etnis, 4) tipe kelompok masyarakat miskin, 5) tipe masyarakat transisi dan status sosial ekonomi yang rendah.

Dari uraian mengenai gaya hidup masyarakat kota tersebut di atas memperlihatkan bahwa mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah cenderung memiliki hubungan sosial yang tinggi sedang yang berstatus sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang relatif rendah. Dengan kata lain, yang mempengaruhi pola interaksi sosial atau hubungan sosial pada masyarakat perkotaan adalah status sosial ekonomi, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan

dan tingkat pendidikan. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang lain ikut menentukan pola interaksi sosial atau hubungan sosial di kota seperti proses sosialisasi, penduduk, dll.

KESIMPULAN DAN SARAN

Stratifikasi berasal dari kata *stratum* yang artinya adalah lapisan sedangkan sosial artinya masyarakat. Jadi menurut asal katanya stratifikasi sosial adalah lapisan masyarakat. Secara umum stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang disusun secara bertingkat. Gejala penggolongan masyarakat yang bersifat hierarki vertikal berakibat timbulnya kelas-kelas sosial sehingga muncullah istilah kelas sosial atas (*upper class*), kelas sosial menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Stratifikasi sosial terjadi karena ada sesuatu yang dihargai dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat senantiasa terdapat perbedaan antara status antara satu orang dengan yang lainnya, antara kelompok dengan kelompok lainnya, ada status sosial tinggi, status sosial menengah dan status sosial rendah. Perbedaan-perbedaan ini disebut dengan stratifikasi sosial. Mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah cenderung memiliki hubungan sosial yang tinggi sedang yang berstatus sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang relatif rendah. Dengan kata lain, yang mempengaruhi pola interaksi sosial atau hubungan sosial pada masyarakat perkotaan adalah status sosial ekonomi, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang lain ikut menentukan pola interaksi sosial atau hubungan sosial di kota seperti proses sosialisasi, penduduk.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Abidin, N. J., & Handayani, B. L. (2022). Stratifikasi Sosial dan Akses Atas Keselamatan Terhadap Bencana. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 293–304. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.293-304>
- Akhyar, M., Kustati, M., Amelia, R., & Syafitri, A. (2023). Manajemen kompetensi guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 241–248.
- Mustikasari, I. (2017). Pergeseran stratifikasi sosial pada masyarakat pedesaan (Studi sosiologi konsumsi simbol status keluarga TKI di Desa Boyolangu Tulungagung). *Universitas Airlangga*, 1–38.
- Qayyum, M. (2022). Stratifikasi sosial ekonomi masyarakat urban. *OSF Preprints*.
- Sari, A. P. (2021). Analisis Yuridis Kedudukan Stratifikasi Sosial Dalam Hukum Dari Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural. *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum*, 1(1), 30–37.
- Siregar, A. A., Zahra, M., Rambe, R., & Marpaung, Z. N. (2023). Studi Masyarakat Sosial dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial. *Jurnal Faidatuna*, 4(2), 135–142.
- Trimerani, R., Jamhari, & Waluyati, L. R. (2022). Dampak Stratifikasi Terhadap Sistem Bagi Hasil Pada Masyarakat Petani. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 2(1), 60–69. <https://doi.org/10.55180/aft.v2i1.191>
- Welianggan, E. (2021). Dampak Stratifikasi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 2(2), 29–35.
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 31. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i2.14137>